

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Program Studi Psikologi Islam

Psikologi Islam adalah satu-satunya Program Studi di wilayah Kalimantan. Keberadaannya telah disahkan secara resmi oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada tanggal 4 September 2008, dengan Nomor Surat DJ.I/306/2008, sebagai bagian dari pembukaan Program Studi (S1) di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada tahun tersebut.

Pada tanggal 12 Desember 2007, diselenggarakan seminar satu hari dengan topik “Program Studi Psikologi Islam untuk Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin” di mana bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan usulan dari berbagai pihak hingga masyarakat terkait pentingnya pembentukan Program Studi Psikologi Islam. Setelah seminar, kemudian diperoleh saran-saran di mana para peserta mendukung sepenuhnya pembentukan Program Studi Psikologi Islam, dengan syarat bahwa persyaratan yang diperlukan harus dipenuhi dan proposal pembentukan Program Studi Psikologi Islam harus diajukan. Hal ini dikarenakan lulusan diharapkan mampu memberikan dukungan kepada masyarakat dalam menangani berbagai permasalahan yang ada.

Dekan Fakultas Ushuluddin sebelumnya menerbitkan Surat Keputusan No. 106 tahun 2007 pada tanggal 6 November 2007 untuk membentuk kelompok yang bertugas untuk merancang Program Studi Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin

IAIN Antasari. Kelompok tersebut diketuai oleh Drs. H. Abdurrahman Jaferi, M.Ag, dan wakil ketua yaitu Dra. Siti Faridah, M.Ag, serta anggota kelompok yang lain. Tugas tim adalah menyusun proposal pembentukan Program Studi Psikologi Islam. Proposal tersebut, disusun pada tanggal 18 Maret 2008, kemudian diajukan kepada Departemen Agama untuk memperoleh izin penyelenggaraan.

Program Studi Psikologi Islam telah mengalami kemajuan yang memuaskan dilihat dari berbagai aspek, yang tidak lepas dari pada dukungan seluruh elemen, termasuk pimpinan universitas dan fakultas, staf, dosen, pegawai, mahasiswa, serta seluruh pihak yang ikut andil di dalamnya.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Psikologi Islam

Program Studi Psikologi Islam memiliki visi yakni “Terwujudnya Program Studi yang Unggul dan Berakhlak dengan Mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada Tahun 2034”.

Misi yang dijalankan oleh Program Studi Psikologi Islam dalam melaksanakan tugas-tugas Tridarma Perguruan Tinggi sudah diputuskan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran psikologi berbasis keislaman;
- b. Mengembangkan riset penelitian di bidang psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;

¹ “Sejarah Psikologi Islam,” *Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin* (blog), diakses 12 Mei 2024, <https://pi.uin-antasari.ac.id/sejarah/>.

- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi keilmuan psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.

Berdasar pada visi dan misi tersebut, Program Studi Psikologi Islam bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut dalam penyelenggaraan perguruan tinggi:

- a. Menghasilkan lulusan yang menguasai psikologi berbasis keislaman;
- b. Menghasilkan riset penelitian psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- c. Terlaksananya pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa dan alumni.²

B. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas diartikan sebagai pengukuran yang menandakan suatu instrumen dapat dipakai agar bisa mendapatkan data yang valid. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Dasar penilaian pada item yang dinyatakan valid yaitu apabila nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ senilai 0,361.

² “Visi, Misi dan Tujuan,” *Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin* (blog), diakses 12 Mei 2024, <https://pi.uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>.

a. Validitas Skala Kepercayaan Diri

Hasil uji validitas dari 35 item skala kepercayaan diri yang diujikan menunjukkan item valid dan tidak valid, dengan bantuan SPSS versi 26 maka didapatkan hasil 7 item yang tidak valid. Penilaian didasarkan pada korelasi item total yang telah dikoreksi, di mana nilai-nilai ini berada di bawah koefisien 0,361.

Tabel 4.1 *Blue Print* Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba (*Try Out*)

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah Item Valid
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	Sikap positif terhadap diri individu	1*, 15, 29	8, 22	4
		Individu dapat mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang akan dilakukan	9, 23, 30*	2, 16	4
2.	Optimis	Berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri	3, 17, 31	10, 24	5
		Mempunyai harapan dan kemampuan	11, 25, 32	4, 18	5
3.	Objektif	Memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran semestinya	5*, 19*, 33	12*, 26	2
4.	Bertanggung jawab	Mampu dan mau menanggung sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya	13*, 27*, 34	6, 20	3
5.	Rasional	Analisa masalah dengan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan	7, 21, 35	14, 28	5
Total			15	13	28

Ket: (*) adalah item yang gugur/tidak valid

Berdasar pada tabel 4.1, maka item yang gugur tersebut adalah nomor 1, 5, 12, 13, 19, 27 dan 30. Dengan gugurnya 7 item, maka menyisakan 28 item valid dalam skala kepercayaan diri yang di antaranya 15 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*.

b. Validitas Skala Tawakal

Hasil uji validitas dari 35 item skala tawakal yang diujikan menunjukkan item valid dan tidak valid, dengan bantuan SPSS versi 26 maka didapatkan hasil 3 item yang tidak valid. Penilaian didasarkan pada korelasi item total yang telah dikoreksi, di mana nilai-nilai ini berada di bawah koefisien 0,361.

Tabel 4.2 *Blue Print* Skala Tawakal Setelah Uji Coba (*Try Out*)

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah Item Valid
1.	Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt	Menyerahkan diri dengan keyakinan tentang kehendak Allah Swt	1, 15, 29	2, 16	5
2.	Mengetahui hukum sebab akibat	Menyerahkan diri dengan mengetahui hukum sebab akibat	3, 17, 30	4, 18	5
3.	Memantapkan hati pada tauhid	Menyerahkan diri dengan memperkuat qalbu dengan tauhid	5, 19, 31	6, 20	5
4.	Menyandarkan hati kepada Allah	Merasa tenang atas ketentuan Allah	7, 21, 32	8, 22	5
5.	Berbaik sangka kepada Allah	Husnuzon	9, 23, 33	10, 24	5
6.	Tunduk dan kepasrahan hati kepada Allah	Tinggalkan larangan-Nya, patuhi perintah-Nya	11, 25*, 34	12, 26	4
7.	Pasrah	Menyerahkan urusan pada-Nya	13*, 27*, 35	14, 28	3
Total			18	14	32

Ket: (*) adalah item yang gugur/tidak valid

Berdasar pada tabel 4.2, maka item yang gugur tersebut adalah nomor 13, 25, dan 27. Dengan gugurnya 3 item, maka menyisakan 32 item valid dalam skala tawakal yang di antaranya 18 item *favorable* dan 14 item *unfavorable*.

c. Validitas Skala Kesiapan Kerja

Hasil uji validitas dari 72 item skala kesiapan kerja yang diujikan menunjukkan item valid dan tidak valid, dengan bantuan SPSS versi 26 maka didapatkan hasil 19 item yang tidak valid. Penilaian didasarkan pada korelasi item total yang telah dikoreksi, di mana nilai-nilai ini berada di bawah koefisien 0,361.

Tabel 4.3 *Blue Print* Skala Kesiapan Kerja Setelah Uji Coba (*Try Out*)

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah Item Valid
1.	Tanggung Jawab	Datang tepat waktu	1*, 37	19*, 55*	1
		Bekerja sampai waktu selesai	20, 56	2, 38*	3
		Memenuhi standar kualitas kerja	3, 39*	21, 57*	2
		Menjaga kerahasiaan organisasi	22, 58	4, 40	4
2.	Fleksibilitas	Dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan	5*, 41*	23*, 59	1
		Dapat menerima perubahan yang terjadi	24*, 60*	6*, 42*	-
3.	Keterampilan	Mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki	7, 43	25*, 61	3
		Memiliki kemauan mempelajari hal baru	26, 62*	8, 44	3
4.	Komunikasi	Mampu mengikuti perintah	9, 45	27*, 63	3
		Memahami cara meminta bantuan	28, 64	10, 46	4
		Dapat menerima kritik	11*, 47	29, 65	3
		Saling menghormati antar rekan	30, 66	12, 48	4

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah Item Valid
5.	Pandangan diri	Yakin dengan kemampuan yang dimiliki	13, 49	31, 67	4
		Menerima diri sendiri	32, 68	14, 50	4
		Memiliki rasa kepercayaan diri	15, 51	33, 69	4
6.	Kesehatan dan keselamatan diri	Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi	34, 70	16, 52	4
		Sehat secara fisik dan mental	17, 53	35, 71*	3
		Dapat mengikuti prosedur keselamatan	36, 72	18*, 54	3
Total			28	25	53

Ket: (*) adalah item yang gugur/tidak valid

Berdasarkan pada tabel 4.3, maka item yang gugur tersebut adalah nomor 1, 5, 6, 11, 18, 19, 23, 24, 25, 27, 38, 39, 41, 42, 55, 57, 60, 62 dan 71. Dengan gugurnya 19 item, maka menyisakan 53 item valid dalam skala kesiapan kerja yang di antaranya 28 item *favorable* dan 25 item *unfavorable*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diartikan sebagai pengujian kestabilan yang dapat dilihat pada jawaban responden ketika menjawab pernyataan yang telah ada. Dilakukannya uji ini agar dapat menilai sejauh mana pengukuran skala bisa akurat serta dikatakan konsisten.

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha
Kepercayaan Diri	0,924
Tawakal	0,940
Kesiapan Kerja	0,956

Berdasar pada tabel 4.4, hasil nilai Cronbach's Alpha pada kepercayaan diri bernilai 0,924, tawakal sebesar 0,940 dan kesiapan kerja sebesar 0,956 yang artinya masing-masing skala dapat dikatakan reliabel karena nilainya $> 0,600$.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjumlah 326 orang, kemudian diperoleh sebanyak 77 orang sebagai sampel dengan deskripsi umum berdasarkan pada jenis kelamin, usia dan angkatan.

Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	16	20,78%
Perempuan	61	79,22%
Total	77	100%

Berdasar pada tabel 4.5, diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa atau 20,78% merupakan laki-laki dan 61 mahasiswa atau 79,22% merupakan perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden pada penelitian ini kebanyakan dari mereka adalah perempuan.

Tabel 4.6 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
21 Tahun	16	20,78%
22 Tahun	26	33,77%
23 Tahun	17	22,08%
24 Tahun	13	16,88%
25 Tahun	3	3,90%
26 Tahun	1	1,30%
27 Tahun	1	1,30%
Total	77	100%

Berdasar pada tabel 4.6, diketahui bahwasanya responden yang berusia 21 tahun berjumlah 16 orang (20,78%), yang berusia 22 tahun berjumlah 26 orang (33,77%), yang berusia 23 tahun berjumlah 17 orang (22,08%), yang berusia 24 tahun berjumlah 13 orang (16,88%), yang berusia 25 tahun berjumlah 3 orang (3,90%) serta yang berusia 26 tahun dan 27 tahun masing-masing berjumlah 1 orang (1,30%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi responden pada penelitian ini mayoritas mahasiswa yang memiliki usia 22 tahun.

Tabel 4.7 Gambaran Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Frekuensi	Persentase
2017	4	5,19%
2018	10	12,99%
2019	20	25,98%
2020	43	55,84%
Total	77	100%

Berdasar pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa responden berdasarkan angkatan yaitu pada angkatan 2017 berjumlah 4 orang (5,19%), angkatan 2018 berjumlah 10 orang (12,99%), angkatan 2019 berjumlah 20 orang (25,98%) dan angkatan 2020 berjumlah 43 orang (55,84%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya kebanyakan dari responden penelitian ini ialah mahasiswa semester akhir angkatan 2020.

2. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang telah terhimpun dengan bentuk yang mudah dimengerti. Analisis deskriptif memuat jumlah subjek, rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimum dan standar deviasi.

Tabel 4.8 Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	77	68	108	86.19	8.259
Tawakal	77	81	124	110.75	9.431
Kesiapan Kerja	77	114	208	143.88	20.553
Valid N (listwise)	77				

Berdasar pada tabel 4.8, menunjukkan bahwasanya kepercayaan diri memperoleh nilai minimum yaitu 68, nilai maksimum yaitu 108, nilai rata-rata yaitu 86,19 serta nilai standar deviasi yaitu 8,259. Tawakal memperoleh nilai minimum yaitu 81, nilai maksimum yaitu 124, nilai rata-rata yaitu 110,75 serta nilai standar deviasi yaitu 9,431. Kesiapan kerja memperoleh nilai minimum yaitu 114, nilai maksimum yaitu 208, nilai rata-rata yaitu 143,88 serta nilai standar deviasi yaitu 20,553.

Untuk mendapatkan nilai kategori tinggi dan rendahnya nilai subjek pada kepercayaan diri, tawakal dan kesiapan kerja dapat menggunakan rumus perhitungan di bawah ini:

$$\text{Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$\text{Sedang} = (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (M + 1SD)$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.9 Kategorisasi Data Kepercayaan Diri

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	7.8	7.8	7.8
	Sedang	59	76.6	76.6	84.4
	Tinggi	12	15.6	15.6	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Berdasar pada tabel 4.9, menunjukkan bahwasanya tingkat kepercayaan diri terdapat 6 responden atau 7,8% ada pada kategori rendah, 59 responden atau 76,6% ada pada kategori sedang dan 12 responden atau 15,6% ada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin didominasi dengan kategori sedang.

Tabel 4.10 Kategorisasi Data Tawakal

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	14.3	14.3	14.3
	Sedang	57	74.0	74.0	88.3
	Tinggi	9	11.7	11.7	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Berdasar pada tabel 4.10, diketahui bahwa tingkat tawakal terdapat 11 responden atau 14,3% dalam kategori rendah, 57 responden dengan persentase 74% dalam kategori sedang dan 9 responden atau 11,7% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat tawakal mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin didominasi dengan kategori sedang.

Tabel 4.11 Kategorisasi Data Kesiapan Kerja

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	7.8	7.8	7.8
	Sedang	57	74.0	74.0	81.8
	Tinggi	14	18.2	18.2	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Berdasar pada tabel 4.11, diketahui bahwa tingkat kesiapan kerja terdapat 6 responden atau 7,8% dalam kategori rendah, 57 responden atau 74% dalam kategori sedang dan 14 responden atau 18,2% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin didominasi dengan kategori sedang.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah distribusi data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Tingkat normalitas suatu data bisa diidentifikasi melalui nilai signifikansi.

Tabel 4.12 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.81372614
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.051
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasar pada tabel 4.12, menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ di mana perolehan data dari ketiga variabel yaitu kepercayaan diri, tawakal dan kesiapan kerja dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Kesimpulan ditarik berdasarkan signifikansi statistik *Deviation from Linearity*. Jika nilainya $> 0,05$, dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel tersebut bersifat linear. Sebaliknya, jika nilainya $< 0,05$, hubungan dianggap tidak bersifat linear.

Tabel 4.13 Uji Linearitas Kepercayaan Diri

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja * Kepercayaan Diri	Betweengroups	(Combined)	24430.103	30	814.337	4.881	.000
		Linearity	17525.647	1	17525.647	105.056	.000
		Deviation from Linearity	6904.456	29	238.085	1.427	.138
	Within Groups		7673.845	46	166.823		
	Total		32103.948	76			

Berdasar pada tabel 4.13, maka diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* senilai 0,138. Menurut kriteria pengambilan keputusan, nilai signifikansi $0,138 > 0,05$. Sehingga, perolehan pada nilai tersebut dapat menghasilkan hubungan yang linear dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja.

Tabel 4.14 Uji Linearitas Tawakal

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja * Tawakal	Betweengroups	(Combined)	19403.298	27	718.641	2.773	.001
		Linearity	12837.240	1	12837.240	49.527	.000
		Deviation from Linearity	6566.058	26	252.541	.974	.516
	Within Groups		12700.650	49	259.197		
	Total		32103.948	76			

Berdasar pada tabel 4.14, maka diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* senilai 0,516. Menurut kriteria pengambilan keputusan, nilai signifikansi $0,516 > 0,05$. Sehingga, perolehan pada nilai tersebut dinyatakan menghasilkan hubungan yang linear dan signifikan antara tawakal dengan kesiapan kerja.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas pada sebuah model regresi. Kriteria pengambilan keputusannya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepercayaan Diri	.673	1.486
	Tawakal	.673	1.486

Berdasar pada tabel 4.15, menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan tawakal memperoleh nilai toleransi $0,673 > 0,10$ dan nilai VIF $1,486 < 10$. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi homoskedastisitas dalam sebuah model regresi. Uji ini dapat digunakan melalui uji Spearman's Rho. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji Spearman's Rho yaitu dengan memperhatikan nilai signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dinyatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas yang perlu diatasi.

Tabel 4.16 Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's Rho	Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	.025
		Sig. (2-tailed)	.832
		N	77
	Tawakal	Correlation Coefficient	.072
		Sig. (2-tailed)	.531
		N	77
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	77

Berdasar pada tabel 4.16, diketahui perolehan nilai signifikansi untuk kepercayaan diri yaitu $0,832 > 0,05$. Sementara, perolehan nilai signifikansi untuk

tawakal yaitu $0,531 > 0,05$. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data tidak ada masalah heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel $> 0,05$.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang signifikan pada variabel-variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat yang diamati.

Tabel 4.17 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-51.599	18.810		-2.743	.008
	Kepercayaan Diri	1.395	.220	.561	6.345	.000
	Tawakal	.679	.193	.312	3.529	.001
a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja						

Berdasar pada tabel 4.17, maka didapat model persamaan analisis regresi linear berganda yakni: $Y = -51,599 + 1,395X_1 + 0,679X_2$

- 1) Nilai konstanta (a) bertanda negatif, yaitu -51,599 artinya apabila kepercayaan diri dan tawakal sama dengan nol (0) maka kesiapan kerja mengalami penurunan.
- 2) Nilai koefisien regresi (b1) variabel kepercayaan diri (X1), yaitu sebesar 1,395 artinya kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja.

3) Nilai koefisien regresi (b_2) variabel tawakal (X_2), yaitu sebesar 0,679 artinya tawakal memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja.

4) Nilai koefisien regresi variabel kepercayaan diri 1,395 > tawakal 0,679. Maka kepercayaan diri merupakan variabel yang dominan pengaruhnya terhadap kesiapan kerja.

b. Uji Parsial (T)

Uji parsial dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh yang diberikan oleh tiap-tiap variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat dalam sebuah model penelitian.

Tabel 4.18 Uji Parsial (T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-51.599	18.810		-2.743	.008
	Kepercayaan Diri	1.395	.220	.561	6.345	.000
	Tawakal	.679	.193	.312	3.529	.001
a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja						

Berdasar pada hasil perhitungan koefisien regresi melalui uji parsial maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Nilai T_{hitung} untuk variabel kepercayaan diri diperoleh sebesar 6,345 > T_{tabel} 1,993 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja.

2) Nilai T_{hitung} untuk variabel tawakal diperoleh sebesar $3,529 > T_{tabel}$ 1,993 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh tawakal terhadap kesiapan kerja.

c. Uji Simultan (F)

Uji simultan dimaksudkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang signifikan antara keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dalam suatu model penelitian.

Tabel 4.19 Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19625.388	2	9812.694	58.191	.000 ^b
	Residual	12478.560	74	168.629		
	Total	32103.948	76			
a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja						
b. Predictors: (Constant), Tawakal, Kepercayaan Diri						

Berdasar pada tabel 4.19, diperoleh nilai F_{hitung} 58,191 > nilai F_{tabel} 3,12 dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti kepercayaan diri dan tawakal secara bersama-sama berpengaruh pada kesiapan kerja. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh variasi dalam variabel terikat bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya, baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 4.20 Koefisien Determinasi Kepercayaan Diri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.540	13.942
a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri				

Berdasar pada tabel 4.20, diperoleh R *square* senilai 0,546 maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh dari kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja yaitu 54,6% dan 45,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar pada penelitian.

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi Tawakal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.400	.392	16.028
a. Predictors: (Constant), Tawakal				

Berdasar pada tabel 4.21, diperoleh R *square* senilai 0,400 maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh dari tawakal terhadap kesiapan kerja yaitu 40% dan 60% dijelaskan oleh faktor lain di luar pada penelitian.

Tabel 4.22 Koefisien Determinasi Kepercayaan Diri dan Tawakal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.611	.601	12.986
a. Predictors: (Constant), Tawakal, Kepercayaan Diri				

Berdasar pada tabel 4.22, diperoleh R *square* senilai 0,611 maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh kepercayaan diri dan tawakal terhadap kesiapan kerja yaitu 61,1% dan 38,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar pada penelitian.

5. Kontribusi Variabel

Berikut ini analisis yang dilakukan untuk menemukan hasil kontribusi dari masing-masing aspek dari variabel yang diteliti. Rumus yang dipakai dalam melakukan analisis aspek ini adalah:

$$\frac{\text{Jumlah total data aspek}}{\text{Jumlah total data variabel}} \times 100\%$$

a. Kepercayaan Diri (X1)

1) Keyakinan akan kemampuan diri

$$\frac{1836}{6637} \times 100\% = 27,66\%$$

2) Optimis

$$\frac{2378}{6637} \times 100\% = 35,82\%$$

3) Objektif

$$\frac{466}{6637} \times 100\% = 7,02\%$$

4) Bertanggung Jawab

$$\frac{740}{6637} \times 100\% = 11,14\%$$

5) Rasional

$$\frac{1217}{6637} \times 100\% = 18,33\%$$

Berdasarkan dari perhitungan variabel kepercayaan diri yang terdiri dari 5 aspek diperoleh hasil persentase yaitu aspek 1 sebesar 27,66%, aspek 2 sebesar 35,82%, aspek 3 sebesar 7,02%, aspek 4 sebesar 11,14% dan aspek 5 sebesar 18,33%. Aspek yang memberikan kontribusi pada variabel kepercayaan diri terdapat pada aspek 2 yaitu aspek optimis yang di dalam aspek tersebut terdapat indikator tentang berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri serta mempunyai harapan dan kemampuan dengan 10 butir pernyataan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam mempunyai kepercayaan diri yang tinggi

dengan berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri serta memiliki harapan dan kemampuan.

b. Tawakal

- 1) Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak

Allah Swt

$$\frac{1360}{8528} \times 100\% = 15,94\%$$

- 2) Mengetahui hukum sebab akibat

$$\frac{1306}{8528} \times 100\% = 15,31\%$$

- 3) Memantapkan hati pada tauhid

$$\frac{1409}{8528} \times 100\% = 16,52\%$$

- 4) Menyandarkan hati kepada Allah

$$\frac{1250}{8528} \times 100\% = 14,65\%$$

- 5) Berbaik sangka kepada Allah

$$\frac{1353}{8528} \times 100\% = 15,86\%$$

- 6) Tunduk dan kepasrahan hati kepada Allah

$$\frac{1044}{8528} \times 100\% = 12,24\%$$

- 7) Pasrah

$$\frac{806}{8528} \times 100\% = 9,45\%$$

Berdasarkan dari perhitungan variabel tawakal yang terdiri dari 7 aspek diperoleh hasil persentase yaitu aspek 1 sebesar 15,94%, aspek 2 sebesar 15,31%, aspek 3 sebesar 16,52%, aspek 4 sebesar 14,65%, aspek 5 sebesar 15,86%, aspek

6 sebesar 12,24% dan aspek 7 sebesar 9,45%. Aspek yang memberikan kontribusi pada variabel tawakal terdapat pada aspek 3 yaitu aspek memantapkan hati pada tauhid yang di dalam aspek tersebut terdapat indikator tentang menyerahkan diri dengan memperkuat qalbu dengan tauhid dengan 5 butir pernyataan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap tawakal yang dimiliki mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam dilihat dari sikap mereka dalam menyerahkan diri dengan memperkuat qalbu dengan tauhid.

c. Kesiapan Kerja

1) Tanggung Jawab

$$\frac{2105}{11079} \times 100\% = 18,99\%$$

2) Fleksibilitas

$$\frac{203}{11079} \times 100\% = 1,83\%$$

3) Keterampilan

$$\frac{1283}{11079} \times 100\% = 11,58\%$$

4) Komunikasi

$$\frac{2890}{11079} \times 100\% = 26,08\%$$

5) Pandangan diri

$$\frac{2377}{11079} \times 100\% = 21,45\%$$

6) Kesehatan dan keselamatan diri

$$\frac{2221}{11079} \times 100\% = 20,04\%$$

Berdasarkan dari perhitungan variabel kesiapan kerja yang terdiri dari 6 aspek diperoleh hasil persentase yaitu aspek 1 sebesar 18,99%, aspek 2 sebesar 1,83%, aspek 3 sebesar 11,58%, aspek 4 sebesar 26,08%, aspek 5 sebesar 21,45% dan aspek 6 sebesar 20,04%. Aspek yang memberikan kontribusi pada variabel kesiapan kerja terdapat pada aspek 4 yaitu aspek komunikasi yang mana di dalam aspek tersebut terdapat indikator tentang bagaimana mampu mengikuti perintah, memahami cara meminta bantuan, dapat menerima kritik dan saling menghormati antar rekan dengan 14 butir pernyataan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam mempunyai kesiapan kerja dalam hal komunikasi yang mana mereka mampu mengikuti perintah, memahami cara meminta bantuan, dapat menerima kritik serta saling menghormati antar rekan.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Semester Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kepercayaan diri mahasiswa terbagi menjadi tiga. Kategori pertama adalah kepercayaan diri rendah yang diisi oleh 6 mahasiswa, atau sekitar 7,8% dari total mahasiswa. Kategori kedua adalah kepercayaan diri sedang yang melibatkan 59 mahasiswa, yang mana ini mewakili 76,6% dari total mahasiswa. Sementara itu, kategori ketiga adalah kepercayaan diri tinggi yang terdiri dari 12 mahasiswa, yaitu 15,6% dari total mahasiswa. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari memiliki kepercayaan diri yang tergolong sedang.

Kepercayaan diri yang tergolong sedang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keyakinan dalam kemampuannya, namun masih ada ketidakpastian yang perlu diatasi. Ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yang belum dioptimalkan, seperti rasa yakin akan kemampuan, optimisme, tanggung jawab, objektivitas, dan rasionalitas, sehingga perlu untuk lebih ditingkatkan. Forsyth dan Kerr menyatakan bahwa beberapa mahasiswa semester akhir mungkin merasa kurang yakin dengan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki, yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja. Situasi tersebut bisa disebabkan karena kurangnya umpan balik positif atau pengalaman sukses sebelumnya.³ Di sisi lain, Nauta dkk menyoroti pada tekanan sosial dan ekspektasi dari keluarga, sahabat, serta masyarakat yang dialami mahasiswa semester akhir, di mana dapat meragukan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan baru.⁴

Adapun pendapat dari Rottinghaus dkk yang menjelaskan bahwa mahasiswa semester akhir sedang mengalami fase transisi dari lingkungan akademik ke dunia kerja, yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Situasi tersebut dapat membuat mereka merasa kurang percaya diri ketika menghadapi tuntutan baru di lingkungan kerja.⁵ Lain halnya dengan mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi mereka cenderung optimis dan

³ D. R. Forsyth dan N. L. Kerr, *Self-Evaluation and Self-Perceptions of Ability: Accurate, Biased, or Simply Misinformed?* In D. R. Forsyth (Ed.) *Group dynamics*, 7 ed. (Cengage Learning, 2019), 203–30.

⁴ M. M. Nauta dkk., “Identifying the Antecedent in the Relation Between Career Interests and Self-Efficacy: Is It One, the Other, or Both?,” *Journal of Counseling Psychology* 56, no. 2 (2009): 290–301, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.49.3.290>.

⁵ P. J. Rottinghaus dkk., “Perceived Career Self-Efficacy and Interest Among College Students: An Exploratory Study,” *Journal of Employment Counseling* 46, no. 4 (2009): 180–88.

yakin dapat mencapai kesuksesan. Mereka fokus pada kemampuan serta mempunyai motivasi yang kuat demi mewujudkan apa yang diinginkan, bahkan dalam menghadapi tantangan yang baru. Hal tersebut sangat penting untuk mahasiswa yang akan beralih ke dunia kerja, khususnya bagi mereka yang belum memiliki pengalaman.⁶ Terdapat ayat yang mencerminkan tentang kepercayaan diri yaitu pada Q.S. *Âli 'Imrân/3: 139* yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*” (Q.S. *Âli 'Imrân/3: 139*)

Ayat di atas mengandung pesan agar orang-orang yang beriman tidak menjadi lemah semangat atau putus asa dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang mereka alami. Ayat ini mengingatkan bahwa dengan memiliki keyakinan dan iman yang kukuh kepada Allah, kemenangan dan keberhasilan akan dapat diraih. Dengan kata lain, ayat ini mengajak untuk senantiasa teguh dalam keimanan dan tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai tantangan dan cobaan yang dihadapi, karena hanya dengan kekokohan iman itulah seseorang akan mampu meraih kemenangan dalam kehidupannya.

Setiap manusia diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri yang baik, dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan Allah menciptakan manusia dengan memberikan keunikan tersendiri pada setiap orang, sebagai pengingat bahwa manusia bukanlah makhluk yang paling sempurna. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut, seharusnya

⁶ M. Perry, *Confidence Booster (Pendongkrak Kepercayaan Diri)*. Penerjemah: Suharmoko, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2005).

manusia dapat mengisinya dengan rasa percaya diri yang tinggi untuk dapat melangkah pada kehidupan yang lebih baik. Kepercayaan diri tersebut akan membantu manusia menjadi individu yang sukses, berhasil, memiliki tujuan hidup yang positif, dan pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini.⁷

2. Tingkat Tawakal pada Mahasiswa Semester Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat tawakal yang dimiliki mahasiswa terbagi menjadi tiga. Kategori pertama adalah tawakal rendah yang diisi oleh 11 mahasiswa, atau sekitar 14,3% dari total mahasiswa. Kategori kedua adalah tawakal sedang yang melibatkan 57 mahasiswa, yang mana ini mewakili 74% dari total mahasiswa. Sementara itu, kategori ketiga adalah tawakal tinggi yang terdiri dari 9 mahasiswa, yaitu 11,7% dari total mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari memiliki tawakal yang tergolong sedang.

Penelitian menunjukkan bahwasanya sebagian dari mahasiswa mempunyai tingkat tawakal yang rendah. Situasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama di antaranya menurut Mubarak dan Suhardi, mahasiswa yang kurang memahami dan menghayati nilai-nilai agama, terutama konsep tawakal, cenderung lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dan kurang memercayai pertolongan dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang mendalam tentang ajaran agama dapat mengurangi sikap tawakal mahasiswa

⁷ Mas Rifati dkk., "Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam," 25 September 2018, 4.

dalam menghadapi berbagai situasi.⁸ Pendapat lainnya dari Hilmiyah dan Ramly bahwa mahasiswa semester akhir seringkali terlalu fokus pada prestasi akademik dan karier. Akibatnya, mereka cenderung mengandalkan upaya dan kemampuan diri sendiri secara berlebihan dan melupakan aspek tawakal kepada Allah Swt. Konsentrasi yang berlebihan pada pencapaian individu ini dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap dukungan ilahi, yang sebenarnya penting dalam keseimbangan kehidupan.⁹

Sebagian besar mahasiswa semester akhir memiliki tingkat tawakal yang sedang, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pendapat dari Kusumadewi dan Muslims yang menjelaskan bahwa lingkungan dan budaya modern yang cenderung materialistis dan individualistis kurang mendukung penerapan nilai-nilai tawakal. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin mengalami penurunan kepercayaan terhadap pertolongan Allah Swt, karena nilai-nilai materialisme dan individualisme lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰ Selain itu, Syafrida dan Hartati menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan figur teladan dan bimbingan untuk mengimplementasikan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya figur teladan yang kuat, mahasiswa mungkin kesulitan memahami dan menerapkan konsep tawakal secara efektif dalam kehidupan nyata. Figur teladan yang baik

⁸ A. Mubarak dan D. Suhardi, "Meningkatkan Sikap Tawakkal Santri melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 16, no. 1 (2018): 118–37.

⁹ N. H. Hilmiyah dan M. Ramly, "Hubungan antara Locus of Control dengan Tawakal pada Mahasiswa.," *TAHDZIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2021): 52–68.

¹⁰ S. Kusumadewi dan A. Muslims, "Tingkat Ketawakallan Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbunan Madura," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020): 179–93.

dapat memberikan contoh nyata bagaimana tawakal dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Sebagian kecil mahasiswa semester akhir memiliki tingkat tawakal yang tinggi, Hafizah dan Noor menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama cenderung memiliki tawakal yang lebih baik. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini oleh keluarga membantu membentuk karakter yang lebih tawakal.¹² Pendapat lainnya yaitu menurut Mudzakkir dan Nurhamidi, mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep tawakal dan memiliki keyakinan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, cenderung memiliki tawakal yang lebih tinggi. Pemahaman yang baik tentang tawakal memungkinkan mereka untuk mengandalkan pertolongan Allah Swt dalam berbagai situasi, yang membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan percaya diri.¹³

Seseorang yang sepenuhnya bergantung kepada Allah akan selalu bersyukur atas segala yang telah ditentukan-Nya dan menerima dengan ikhlas segala yang terjadi karena yakin bahwa itu adalah kehendak-Nya. Individu dengan tingkat tawakal yang tinggi tidak akan meragukan apapun yang terjadi. Di sisi lain, mereka yang memiliki tingkat tawakal yang lebih rendah atau sedang mungkin masih merasa kecewa dengan situasi hidup. Namun, bukan berarti

¹¹ S. Syafrida dan N. Hartati, "Kecemasan Menghadapi Masa Depan dan Ketawakalannya pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Education* 9, no. 2 (2020): 108–15.

¹² N. Hafizah dan N. M. Noor, "Strategi Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Perguruan Tinggi," *Jurnal Tarbiyah Arnaudy* 9, no. 2 (2019): 277–95.

¹³ M. D. Mudzakkir dan N. Nurhamidi, "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental," *ISHLAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 165–78.

mereka tidak bersyukur atau tidak bergantung pada Allah, akan tetapi ada faktor-faktor lainnya yang membuat mereka sulit untuk menerima apa yang terjadi.¹⁴

Hussain dan Bhuiyan menyatakan bahwa dalam menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja, ketidakpastian masa depan dan tekanan untuk meraih kesuksesan dapat membuat mereka merasa cemas dan kurang mampu bertawakal sepenuhnya.¹⁵ Pendapat lainnya oleh Akhtar dkk mengatakan bahwa meskipun berada di lingkungan perguruan tinggi Islam, tidak semua mahasiswa semester akhir mendapatkan pemahaman yang memadai tentang konsep tawakal dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam ajaran Islam, tawakal kepada Allah merupakan sikap seorang hamba yang menyerahkan segala urusan, ikhtiar, dan upayanya kepada Allah dengan harapan mendapat kemaslahatan serta terhindar dari kemudharatan. Secara sederhana, tawakal kepada Allah berarti menerima dengan lapang dada segala ketentuan dan ketetapan-Nya sembari tetap menjalankan ibadah. Namun, tawakal bukan berarti pasrah tanpa melakukan upaya terlebih dahulu. Sebaliknya, tawakal dilakukan setelah seseorang berusaha dengan sepenuh kemampuan dan mencurahkan upaya secara maksimal. Berikut merupakan salah satu ayat tentang perintah untuk bertawakal bagi seorang muslim, yang berbunyi:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁴ Agus Mulyana, "Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktikum," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (4 Februari 2016): 21–22, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.443>.

¹⁵ A. Hussain dan A. B. Bhuiyan, "Relationship Between Stress and Religiosity among Undergraduate Muslim Students in Malaysia," *Jurnal Psikologi Malaysia* 29, no. 2 (2015): 38–49.

¹⁶ S. Akhtar, S. Aziz, dan M. Mushtaq, "Faith and Academic Achievement: An Analysis of Personal Characteristics of University Students in Islamabad, Pakistan," *SJER* 1, no. 1 (2017): 1–16.

Artinya: “*Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*” (Q.S. *Âli ‘Imrân/3: 159*)

Ayat di atas diakhiri dengan perintah untuk berserah diri kepada Allah, yang merupakan sikap penyerahan diri setelah berbagai upaya telah dilakukan. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal mengharuskan manusia untuk berusaha dengan semaksimal mungkin, menggunakan segala sarana untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut, upaya manusia merupakan kekuatan, sementara tawakal merupakan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya tersebut, serta keyakinan bahwa Allah merupakan penyebab utama dari keberhasilan maupun kegagalan manusia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan gabungan antara usaha dan kepercayaan pada Allah.¹⁷

3. Tingkat Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa terbagi menjadi tiga. Kategori pertama adalah kesiapan kerja rendah yang diisi oleh 6 mahasiswa, atau sekitar 7,8% dari total mahasiswa. Kategori kedua adalah kesiapan kerja sedang yang melibatkan 57 mahasiswa, yang mana ini mewakili 74% dari total mahasiswa. Sementara itu, kategori ketiga adalah kesiapan kerja tinggi yang terdiri dari 14 mahasiswa, yaitu 18,2% dari total mahasiswa. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari memiliki kesiapan kerja yang tergolong sedang.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 249.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir telah mengembangkan sejumlah kompetensi serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dari dunia kerja, akan tetapi, masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek. Menurut Hirschi mahasiswa semester akhir seringkali dihadapkan dengan ketidakpastian mengenai prospek karier mereka di masa depan. Ekspektasi yang berlebihan atau kurang dari yang diharapkan bisa memengaruhi persepsi kesiapan kerja mereka.¹⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut Rahayu dan Utama mengungkapkan bahwa mahasiswa semester akhir seringkali menghadapi ketidakpastian mengenai prospek karier di masa depan, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang serta kualifikasi mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan keraguan dan menurunkan kesiapan kerja mahasiswa.¹⁹

Terdapat pula hambatan yang dihadapi oleh mereka yang belum memiliki pengalaman kerja, seperti kesenjangan antara ilmu pengetahuan teoritis yang didapat di kampus dengan praktik kerja di lapangan. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman yang didapatkan dari teori kurang komprehensif ketika diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kesiapan kerja perlu diperhatikan dengan serius untuk berhasil memasuki dunia pekerjaan.²⁰ Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan Caballero dkk bahwa pendidikan di perguruan tinggi

¹⁸ Andreas Hirschi, "Career-Choice Readiness in Adolescence: Developmental Trajectories and Individual Differences," *Journal of Vocational Behavior* 79, no. 2 (2011): 340–48.

¹⁹ S. Rahayu dan W. P. Utama, "Ketidakpastian Prospek Karir dan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 1 (2018): 32–41.

²⁰ Nur Alam Fajar, Hamsu Abdul Gani, dan Abdul Muis Mappalotteng, "Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar," *Seminar Nasional Hasil Penelitian "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19,"* 2021, 2623.

seringkali lebih berfokus pada aspek teoritis dan kurang mempersiapkan mahasiswa secara praktis untuk tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya. Kesenjangan ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang siap untuk masuk dalam dunia kerja.²¹ Seseorang yang mempunyai kesiapan kerja yang baik cenderung tidak menghadapi kesulitan atau hambatan saat bekerja, bahkan ketika dihadapkan pada masalah. Mereka juga lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan.²²

Mahasiswa harus merasa mampu menangani setiap tugas dan kewajiban yang akan datang, memastikan bahwa benar-benar siap untuk menghadapi lingkungan kerja yang profesional dengan percaya diri dan kompetensi. Karena, kurangnya kesiapan kerja dapat menyebabkan ketidakmampuan bersaing dengan pekerja lain yang mempunyai kesiapan dan persiapan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Baiti dkk mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwasanya kesiapan kerja sangat dibutuhkan bagi mahasiswa semester akhir. Mahasiswa diharapkan mempunyai keahlian yang sesuai dengan bidang mereka sebelum lulus, sehingga mereka dapat mengembangkan keahlian dan pengetahuan mereka untuk bersaing di dunia kerja yang penuh kompetitif. Selain itu, diharapkan sesudah menemukan pekerjaan, maka mereka juga harus mampu untuk mempertahankan pekerjaan tersebut.²³

²¹ Catherine Lissette Caballero, Arlene Walker, dan Matthew Fuller-Tyszkiewicz, "The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates | Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability," 41–54.

²² Alfi Hamdi Rizal dan Anindra Guspa, "Kontribusi Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang," *Merpsy Journal* 15, no. 2 (30 November 2023): 186–87, <https://doi.org/10.22441/merpsy.v15i2.25044>.

²³ Baiti, Abdullah, dan Rochwidowati, "Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir," 129.

Bekerja sendiri menurut Islam diartikan sebagai bentuk ibadah dan kewajiban bagi umat manusia guna memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Akan tetapi, pekerjaan yang dianggap sebagai ibadah tidak hanya terbatas pada upaya memenuhi kebutuhan saja, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini penting karena setiap aktivitas kerja juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Allah Swt telah menekankan betapa pentingnya bekerja di Al-Qur'an, salah satunya disebutkan dalam Q.S. *At-Taubah/9*: 105, yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Q.S. *At-Taubah/9*: 105)

Kesiapan kerja dalam ayat di atas secara tersirat menunjukkan bahwasanya selain perintah untuk bekerja, Allah juga mengawasi manusia dalam menjalankan pekerjaannya. Ini berarti bahwa untuk bekerja dengan baik dan bertanggung jawab, seseorang perlu mempunyai kesiapan kerja yang memadai untuk menghindari kesalahan yang tidak diinginkan, dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridha Allah Swt.

4. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya pengaruh antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja, melalui uji parsial mendapatkan nilai $T_{hitung} 6,345 > T_{tabel} 1,993$ dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan koefisien determinasi sebesar 0,546. Dengan demikian, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa dan kepercayaan diri memiliki pengaruh sebesar 54,6% terhadap kesiapan kerja mahasiswa, sedangkan 45,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian dari Annisa Pratiwi yang menemukan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diperoleh dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.²⁴ Penelitian lain oleh Elgo Virgian menemukan hubungan positif yang kuat antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa, semakin baik kesiapan kerja mereka. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, semakin kurang siap mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.²⁵ Kepercayaan diri merupakan elemen penting yang dibutuhkan dunia kerja karena bisa meningkatkan kinerja serta membantu mencapai prestasi. Individu yang percaya diri cenderung tampil lebih baik, lebih berani, lebih tegas dalam menjalankan aturan, serta lebih yakin dalam mewujudkan harapan. Hal ini menumbuhkan sikap optimisme dalam meraih hasil terbaik.²⁶

²⁴ Annisa Pratiwi, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2018 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

²⁵ Virgian, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung," 37.

²⁶ Ulfa Wijayanti, Andik Matulesy, dan Amanda Pasca Rini, "Efektifitas Pelatihan Kepercayaan Diri terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Tingkat Akhir, ditinjau dari Jenis Kelamin," *Psikosains* 15, no. 1 (2020): 79.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh para mahasiswa memiliki peran yang sangat penting ketika mereka memasuki dunia kerja di kemudian hari. Dengan rasa percaya diri yang memadai, mereka akan lebih mampu untuk mengekspresikan dan mengaplikasikan berbagai keterampilan serta kompetensi yang telah dimiliki. Sebaliknya, apabila kepercayaan diri belum berkembang secara optimal, hal tersebut dapat menghambat kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja. Kepercayaan diri mendorong seseorang bukan hanya sekedar memperlihatkan kemampuannya, tetapi juga memberikan pengaruh dalam mengevaluasi potensi yang ada. Pendapat ini selaras dengan pandangan Pool dan Sewell yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam membentuk pengembangan diri yang optimal sebagai hasil dari evaluasi dan refleksi diri. Dengan kepercayaan diri, seseorang tidak hanya memiliki penilaian diri yang positif, tetapi juga mampu menonjolkan kemampuan yang ada pada dirinya.²⁷

Berdasarkan dukungan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir. Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan faktor penting yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja.

5. Pengaruh Tawakal terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir

Berdasar pada hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya pengaruh antara tawakal dengan kesiapan kerja, melalui uji parsial mendapatkan nilai T_{hitung}

²⁷ Dacre Pool dan Sewell, "The Key to Employability: Developing a Practical Model of Graduate Employability."

$3,529 > T_{\text{tabel}} 1,993$ dan diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan koefisien determinasi sebesar 0,400. Dengan demikian, semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa dan tawakal memiliki pengaruh sebesar 40% terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Sementara 60% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar semaksimal mungkin serta meyakini bahwa hasil akhir berada di tangan Allah dan memerlukan kepercayaan serta ketenangan hati. Kesiapan kerja mencakup kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memasuki dan berhasil dalam dunia kerja. Tawakal dapat mengurangi stres dan kecemasan yang seringkali dijumpai oleh mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja. Dengan rasa tawakal, individu lebih mampu mengelola kecemasan karena percaya bahwa mereka telah berusaha dan hasilnya ada dalam rencana Allah. Mahasiswa yang memiliki tawakal akan merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan kerja karena percaya bahwa mereka tidak sendirian dan ada kekuatan yang lebih besar yang mendukung mereka. Tawakal juga memperkuat ketahanan mental di mana mahasiswa yang bertawakal lebih mampu menghadapi kegagalan dan tekanan karena mereka melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana yang lebih besar dan kesempatan untuk belajar.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya korelasi positif antara sikap bertawakal kepada Allah dengan kondisi kesehatan mental yang baik. Kepasrahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi serta keyakinan akan

anugerah-Nya mampu memberi ketenangan batin bagi individu.²⁸ Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa mereka yang bertawakal cenderung mempunyai tingkat stres serta rasa cemas yang lebih rendah, serta lebih sering mengalami afek positif dalam kehidupan. Kemampuan mengelola stres yang bersumber dari nilai-nilai agama, aktivitas berdoa, dan membaca Al-Qur'an terbukti secara signifikan berkorelasi dengan rendahnya tingkat stres akademik pada mahasiswa.²⁹ Bentuk coping religius yang bisa diterapkan seseorang salah satunya ialah tawakal. Penelitian Felicia mengungkapkan bahwa tawakal memberikan kontribusi sebesar 43,82% dalam menurunkan tingkat stres akibat konflik peran yang dialami oleh wanita karier.³⁰

Berdasarkan dukungan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa tawakal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir. Hal tersebut dikarenakan tawakal berpotensi meningkatkan kesiapan kerja melalui pengurangan stres, ketahanan mental, mendorong optimisme dan semangat, memicu usaha maksimal, serta memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Oleh karena itu, tawakal menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

²⁸ Ahdha Sartika dan Irwan Nuryana Kurniawan, "Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis Surrender to God Dalam Perspektif Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 20, no. 2 (2015): 129–42, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol20.iss2.art3>.

²⁹ Anni Zulfiani Husnar, Siti Saniah, dan Fuad Nashori, "Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (30 Oktober 2017): 94–105, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/1179>.

³⁰ Rima Felicia, "Hubungan antara Tawakal dan Dukungan Sosial dengan Stress Konflik Peran pada Wanita Karir yang Berkeluarga" (Tesis, Jakarta, Universitas Indonesia, 2009), 122.

6. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Tawakal terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kepercayaan diri dan tawakal terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Pada uji simultan yang dilakukan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $58,191 >$ nilai F_{tabel} sebesar $3,12$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik kepercayaan diri dan tawakal, semakin efektif kesiapan kerja mahasiswa. Sebaliknya, apabila kepercayaan diri dan tawakal rendah, maka mahasiswa cenderung kurang siap untuk memasuki dunia kerja. Koefisien determinasi sebesar $0,611$ menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan tawakal secara bersama-sama memengaruhi kesiapan kerja sebesar $61,1\%$.

Penelitian sebelumnya oleh Utami dan Hudaniah menyatakan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja lebih baik karena lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan dunia kerja.³¹ Asmawi dan Rosadi menambahkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi membuat mahasiswa lebih berani mengambil risiko dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, sehingga lebih siap menghadapi situasi kerja yang dinamis.³² Penelitian oleh Sulistyawati dan Sukardi membuktikan bahwa sikap tawakal dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa

³¹ Y. G. D Utami dan H. Hudaniah, "Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 268–88.

³² R. Asmawi dan A. Rosadi, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 1 (2018): 1–8.

karena membuat mereka lebih tenang dan fokus dalam mempersiapkan diri.³³ Rohmatun dan Widyastuti juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan tawakal yang baik cenderung lebih bersemangat dan optimis dalam menghadapi tantangan, sehingga lebih siap untuk terjun ke dunia kerja.³⁴

Dalam Islam sendiri telah mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki kepercayaan diri yang seimbang, karena Allah Swt telah memberikan potensi dan kemampuan yang unik kepada setiap manusia. Kepercayaan diri yang berasal dari iman kepada Allah Swt dan keyakinan akan pertolongan-Nya dapat memberikan motivasi dan semangat untuk menghadapi tantangan dalam mencari pekerjaan. Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt setelah melakukan upaya maksimal. Dalam konteks kesiapan kerja, tawakal berarti meyakini bahwa rezeki dan pekerjaan yang terbaik akan datang sesuai dengan kehendak Allah Swt, asalkan individu telah berupaya dengan sungguh-sungguh. Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan bertolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. Al-Mâ'idah/5: 2)

Kepercayaan diri dan tawakal harus berjalan seimbang dalam menghadapi kesiapan kerja. Kepercayaan diri yang berlebihan tanpa tawakal dapat menyebabkan individu menjadi sombong dan lupa kepada Allah Swt. Tawakal yang berlebihan tanpa kepercayaan diri dapat menyebabkan individu menjadi

³³ E. Sulistyawati dan T. Sukardi, “Pengaruh Tawakal dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2016): 1–7.

³⁴ N. Rohmatun dan R. Widyastuti, “Pengaruh Tawakal dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2017): 24–31.

pasif dan tidak berupaya secara maksimal. Islam mengajarkan untuk memiliki kepercayaan diri yang disertai dengan tawakal kepada Allah Swt dalam setiap langkah dan upaya yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara kepercayaan diri dan tawakal dapat memberikan kesiapan mental dan spiritual yang kuat bagi mahasiswa semester akhir dalam menghadapi tantangan mencari pekerjaan. Mereka akan berupaya secara maksimal dengan kepercayaan diri yang tinggi, tetapi tetap berserah diri kepada Allah Swt atas hasil yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri dan tawakal mahasiswa melalui program-program yang relevan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berpotensi dapat memengaruhi hasilnya, antara lain:

1. Salah satu uji asumsi klasik dalam penelitian ini yakni uji heteroskedastisitas, yang dilakukan menggunakan uji Spearman's Rho. Uji Glejser tidak digunakan karena dianggap kurang tepat untuk jenis data dalam penelitian ini dan menghasilkan hasil yang tidak memenuhi kriteria uji. Peneliti juga telah mencoba mentransformasi data ke dalam bentuk logaritma natural untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, namun upaya ini tidak berhasil. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan menggunakan metode alternatif lain yang juga dapat menguji heteroskedastisitas pada data penelitian.

2. Jumlah responden penelitian perlu ditambah karena dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan tingkat kesalahan 10% sehingga jumlah responden yang didapatkan terbatas karena keterbatasan waktu dalam penelitian.